



PROGRAM PENGUATAN PELAJAR PANCASILA DENGAN MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK ANTI *BULLYING*

Oleh

Wafiyatu Maslahah¹, Rr. Hesti Setyodyah Lestari², Juwita Kartikaningrum³, Sofyan Galih⁴, Faradiba Rachman⁵, Nadhiv Ulvia A⁶

¹Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

²Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

³Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

^{4,5,6}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: [1wafiya.maslahah@gmail.com](mailto:wafiya.maslahah@gmail.com)

Article History:

Received: 07-04-2023

Revised: 22-04-2023

Accepted: 04-05-2023

Keywords:

Pancasila Student,
Bullying

Abstract: *A school is a structured educational institution tasked to create generations of noble people. This corresponds to one of the Pancasila student profile competencies. An anti-bullying child-friendly school socializing program was offered at SDN 02 Putukrejo Village, Kalipare District, Malang Regency. This outreach activity at SDN 02 Putukrejo Kalipare has the following objectives: 1.) raise awareness of bullying. 2.) encourage children to love and act together. 3.) eliminate instances of bullying, and 4.) create a safe and comfortable school. This community service activity will be implemented through the following steps: 1.) Carrying out a preliminary study at SDN 02 Putukrejo, Kalipare by exploring issues involving the student profile of Pancasila, 2.) Coordinating with the school regarding solutions to existing problems, 3.) Organizing socialization activities in child-friendly schools to combat bullying, 4.) collecting information regarding the benefits of socialization activities for the school, namely teachers and students. The outcomes of socializing activities include 1.) students becoming aware of the effects and remedies to bullying; 2.) students becoming concerned and helping one another, and 3.) students becoming concerned and helping one another. 3.) There is no longer any bullying or harassment at school, and 4.) school becomes more comfortable and safe.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tugas mencetak generasi bangsa yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan program



pemerintah yang tercantum pada PERMENDIKBUD No. 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebinekaan global." Salah satu komponen yang harus dimiliki siswa yakni berakhlak mulia. Sekolah dalam tugasnya yakni harus mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Pada sekolah di Indonesia masih terdapat permasalahan dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Hasil yang ditemukan (Ramadhanti & Hidayat, 2022) bahwa terdapat kasus bullying di sekolah dasar yakni *bullying* fisik dengan cara memukul dan menginjak serta terdapat pula bullying verbal dengan memanggil nama yang bukan nama asli, meminjam paksa barang teman dan memanggil dengan nama orang tua. Kasus *bullying* demikian menunjukkan belum terwujudnya pelajar Pancasila yang berakhlak mulia.

Dipaparkan oleh (Ahmad et al., 2022) bahwa kasus bullying terjadi di SDN Sangir Kota Wajo dalam bentuk fisik dan verbal yang disebabkan faktor internal dan eksternal yakni kurangnya aturan yang tegas dari sekolah. Hal tersebut menjadikan korban bullying merasakan ketertindasan. Permasalahan demikian mencerminkan pembentukan karakter siswa yang baik tidak dapat terwujud. Kasus bullying yang muncul merupakan wujud minimnya karakter yang baik serta tidak memiliki akhlak yang mulia.

Hasil temuan dari (Trisanti et al., 2020) yakni ditemukan permasalahan tentang *bullying* di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Kudus. Siswa SD mengalami ancaman verbal dan fisik dalam bentuk pelecehan, cemoohan, pukulan, tendangan dan menyembunyikan barang milik siswa lain. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak berani untuk masuk ke sekolah dan sering sakit bahkan hingga menyebabkan putus sekolah. Kasus demikian merupakan hal yang sangat jauh dari berakhlak mulia dan tidak terwujud pelajar Pancasila. Fenomena negatif demikian menyebabkan kerugian berbagai pihak utamanya korban dan keluarganya.

Data yang diperoleh dari hasil penyelidikan (Octavia et al., 2020) menunjukkan bahwa di Jambi siswa Sekolah Dasar (SD) mengalami *bullying* dengan skor 57,6% berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia antara 10 tahun (66,7%) dengan kasus *bullying* kategori berat (63,6%). Kasus demikian terjadi pada perempuan di bangku Sekolah Dasar (SD) dengan pelaku mayoritas adalah anak laki-laki. Melihat komposisi demikian menjadikan siswa membutuhkan perlindungan dan juga perhatian khusus. Sekolah sebagai lembaga formal yang memiliki tugas mencetak pelajar Pancasila harus mampu mewujudkan ramah anak dan menciptakan suasana yang aman serta nyaman.

Fenomena *bullying* juga ditemukan di SDN Mayonglor Kabupaten Jepara bahwa siswa mengalami penindasan akibat kurang percaya diri, lemah, serta susah bersosialisasi dengan teman sekelas dan kurangnya perhatian keluarga dirumah (Najah et al., 2022). Kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa belum terciptanya suasana sekolah yang aman dan ramah serta anti *bullying*. Guru sebagai pendamping dan fasilitator di sekolah lazimnya mampu memberikan arahan dan perlindungan terhadap siswa. Kasus demikian menunjukkan bahwa tidak adanya profil pelajar Pancasila yang berakhlak mulia.

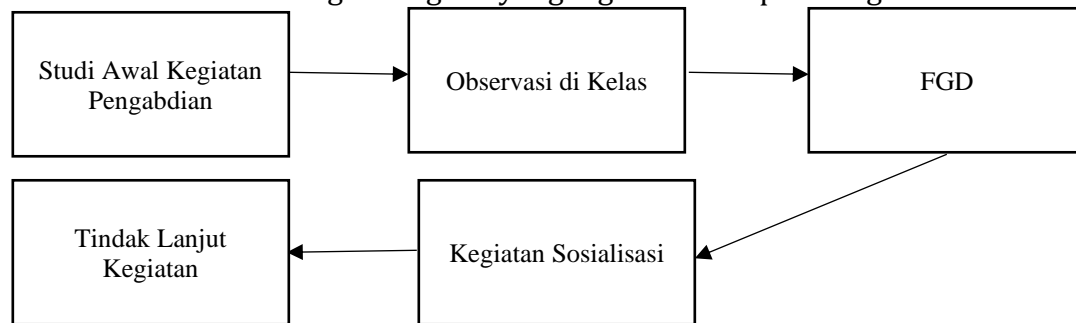
Pada studi awal di SDN 02 Putukrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang ditemukan pula kasus *bullying* pada siswa. Hampir seluruh jenjang kelas terdapat siswa yang mengalami *bullying*. Kasus yang ditemukan yakni dicemooh, dipanggil dengan sebutan nama



orang tua, dipanggil dengan sebutan fisik (botak) dan mengolok-olok teman. Demikian kegiatan pengabdian masyarakat ini mencari solusi dalam upaya mewujudkan pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan sekolah ramah anak anti *bullying*.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 02 Desa Putukrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Program ini terlaksana berkat kerjasama mahasiswa Kuliah Kerja Lapangan Tematik (KKN-T) kelompok 06 Universitas Islam Raden Rahmat Malang (UNIRA Malang) dengan dosen. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari tanggal 12 Januari 2023-28 Januari 2023. Metode pengabdian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, *forum group discussion* (FGD) dan kegiatan sosialisasi. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan langkah yang digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Keada Masyarakat

Penjabaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni berikut ini:

1. Studi Awal Kegiatan Pengabdian
Wawancara pada tahap studi awal dilakukan untuk menggali permasalahan *bullying* di SDN 02 Putukrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.
2. Observasi di Kelas
Kegiatan observasi dilakukan untuk memotret kondisi siswa di sekolah dalam berinteraksi dengan sesama teman.
3. *Forum Group Discussion* (FGD)
Dilakukan FGD mengenai solusi kegiatan yang dilakukan untuk mencegah permasalahan *bullying* di sekolah. Solusi kegiatan yakni dengan mengadakan sosialisasi dengan tema ramah anak anti *bullying*.
4. Tindak Lanjut Kegiatan
Kegiatan tindak lanjut dilakukan untuk mengetahui hasil dari solusi kegiatan pencegahan *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pengabdian

Pengabdian masyarakat di SDN 02 Putukerjo Kalipare Malang ini mendapatkan hasil yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Studi Awal Kegiatan Pengabdian

Pada tahap studi awal dilakukan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa KKN-T 06 UNIRA Malang kepada kepala SDN 02 Putukrejo Kalipare Malang. Pelaksanaan kegiatan studi awal yakni 12 Januari 2023. Hasil wawancara ditemukan



permasalahan belum terwujudnya profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Ditemukan kasus *bullying* yang mencerminkan bahwa belum memenuhi keterampilan pelajar Pancasila pada point berakhlak mulia. Studi awal disambut dengan baik oleh kepala sekolah sehingga mahasiswa KKN-T 06 UNIRA Malang diberikan kesempatan secara penuh untuk dapat bekerjasama dengan guru dalam mengatasi kasus *bullying* di SDN 02 Putukrejo Kalipare Malang.



Gambar 2. Mahasiswa KKN-T 06 UNIRA Malang Sedang Melakukan Wawancara Studi Awal di SDN 02 Putukrejo (Sumber: Dokumen Pribadi)

2. Observasi di Kelas

Kegiatan observasi dilakukan mahasiswa KKN-T 06 UNIRA Malang dengan cara mereka diberikan kesempatan untuk mengajar disekolah. Proses kegiatan observasi sejak tanggal 14 Januari 2023 hingga 18 Januari 2023. Sebagai upaya penggalian data *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut maka mahasiswa melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Mahasiswa yang ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki latar belakang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada tahap observasi ditemukan bahwa kasus *bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal bukan fisik. *Bullying* yang terjadi yakni mengolok-olok teman, memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan nama lain seperti botak, kriwul, dan bahkan menyebut temannya dengan julukan si gendhut dan si kecil. Hasil observasi ditemukan akibat adanya *bullying* verbal siswa menjadi murung, menangis dan merasa rendah diri.



Gambar 3. Suasana ketika mahasiswa KKN-T 06 UNIRA Malang melakukan penggalian data bullying di SDN 02 Putukrejo (Sumber: Dokumen Pribadi)

3. Forum Group Discussion (FGD)

Kegiatan FGD berlangsung tanggal 18 Januari 2023. Berdasarkan temuan yang diperoleh di sekolah tersebut, mahasiswa berdiskusi dengan pihak sekolah mengenai solusi



mengatasi kasus *bullying*. Hasil diskusi ditemukan bahwa pihak sekolah belum pernah memberikan wawasan kepada siswa mengenai *bullying*. Selama ini yang dilakukan hanya memberikan pengarahan dan hukuman kepada siswa pelaku *bullying*. Mayoritas siswa tidak berani melapor kepada bapak/ibu guru ketika menjadi korban *bullying*. Solusi yang ditemukan yakni berupa kegiatan sosialisasi yang memberikan wawasan kepada siswa mengenai *bullying* supaya tercipta sekolah ramah anak dan terwujudnya pelajar Pancasila yang berakhlak baik.

Setelah selesai koordinasi dalam bentuk FGD dengan pihak sekolah kemudian dilakukan pendampingan oleh dosen mengenai solusi program yang akan dilakukan. Proses FGD dengan dosen dilakukan pada tanggal 20 Januari 2023. Dosen pendamping FGD yakni Rr. Hesti Styodyah Lestari, M.Psi, Psi selaku psikolog dan dosen prodi Psikologi dan Wafiyatu Maslahah, M.Pd. yang merupakan dosen dari Fakultas Ilmu Pendidikan. Dosen pendamping merupakan dosen tetap di UNIRA Malang. Selaku psikolog Rr. Hesti Styodyah Lestari, M.Psi, Psi yang lebih memahami materi maka dibuatkanlah materi mengenai *bullying* yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Selaku dosen di bidang pendidikan maka penyampaian materi dilakukan oleh Wafiyatu Maslahah, M.Pd. dengan menggunakan metode presentasi dan tanya jawab interaktif.



**Gambar 4. FGD Persiapan Sosialisasi
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

4. Kegiatan Sosialisasi

Sosialisasi sebagai solusi *bullying* di SDN 02 Putukrejo Kalipare Kabupaten Malang dibuatlah dengan tema “Ramah Anak Anti *Bullying*.” Pelaksanaan kegiatan sosialisasi yakni pada hari Sabtu Tanggal 28 Januari Tahun 2023. Lokasi pelaksanaan sosialisasi berada di pendopo balai Desa Putukrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Pemilihan tempat dibalai desa dengan alasan bahwa sekolah belum memiliki gedung yang mampu mengakomodir kegiatan untuk seluruh siswa secara bersamaan. Siswa yang diberikan sosialisasi yakni kelas atas (4, 5 dan 6). Pemilihan kelas atas diharapkan mereka menjadi tauladan bagi adik-adik kelas dalam berakhlak yang baik sesuai profil pelajar Pancasila. Susunan acara kegiatan sosialisasi yakni berikut ini:

- a. Dibuka oleh pembawa acara yakni Lailatul Mauffiroh dari Program Studi Pendidikan Agama Islam.



**Gambar 5. Pembukaan Acara Sosialisasi Oleh Pembawa Acara
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

- b. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
Pemandu menyanyikan lagu Indonesia Raya ialah Juwita Kartikaningrum mahasiswa Program Studi PGSD.
- c. Dilanjutkan sambutan-sambutan
 - 1) Sambutan Pertama
Sambutan pertama dilakukan oleh ketua KKN-T 06 UNIRA Malang yaitu Misbahul Mu'min. Pada sambutannya memaparkan inti dengan mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang telah menerima kegiatan pengabdian masyarakat dengan baik.



**Gambar 7. Sambutan Ketua KKN-T 06 UNIRA Malang
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

- 2) Sambutan Kedua
Sambutan kedua dilakukan oleh ketua pelaksana kegiatan sosialiasi yakni Alvin Nanda Rifky. Hasil sambutan tersebut bahwa kegiatan sosialisasi ini diharapkan memberikan dampak yang baik kepada siswa dan membantu dalam membentuk akhlak yang terpuji sesuai dengan cita-cita profil pelajar Pancasila.



**Gambar 8. Ketua Pelaksana Sosialisasi Menyampaikan Sambutan
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

3) Sambutan Ketiga

Dilakukan oleh pihak sekolah yang diwakili oleh Bapak Supriyono selaku guru di SDN 02 Putukrejo yang memberikan ucapan terimakasih atas kegiatan sosialisasi ini karena membantu sekolah dalam mewujudkan pelajar Pancasila dan menciptakan suasana yang ramah anak serta anti *bullying*.



**Gambar 9. Sambutan dari Bapak Supriyono Selaku Guru SDN 02 Putukrejo
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

4) Pemaparan Materi Sosialisasi dan Tanya Jawab

Proses pemaparan materi di mulai dari perkenalan oleh pemateri yakni Wafiyatu Maslahah, M.Pd. yang menjelaskan hasil penyusunan materi dari Rr. Hesti Styodyah Lestari, M.Psi, Psi. Pemaparan materi dimulai dengan memancing pertanyaan mengeksplorasi pemahaman siswa mengenai *bullying*. Mayoritas siswa mengetahui arti dari *bullying*. Selanjutnya dosen memberikan wawasan mengenai *bullying*. Dipaparkan mengenai pengertian *bullying*, macam-macam *bullying*, dampak adanya *bullying* dan diberikan solusi cara mengatasi *bullying* bahwa siswa harus berani melapor kepada orang dewasa yakni orang tua maupun guru. Guru harus mampu merespon jika terdapat siswa yang melapor sebagai korban *bullying* dan membuat aturan yang jelas mengenai sanksi bagi pelaku kegiatan tersebut.

Pemaparan diselingi langsung dengan tanya jawab interaktif dengan memberikan hadiah kepada siswa yang berani bertanya dan bercerita mengenai *bullying* yang dialami. Siswa menjadi semakin berani berpendapat dan curhat terkait *bullying*. Program sosialisasi yang didampingi oleh dua orang guru yakni Bapak Supriyanto dan Ibu Nurul



mendapatkan respon yang baik. Guru mendampingi siswa disaat kegiatan sosialisasi berlangsung dan mendapatkan wawasan serta gambaran baru mengenai *bullying*. Guru menjadi sosok yang dapat dijadikan tempat curahan siswa ketika mengalami *bullying* di sekolah.



**Gambar 10. Kegiatan Sosialisasi Ramah Anak Anti Bullying
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

d. Penutup dan Do'a

Penutup dilakukan oleh Resi Wahyu Hidayat mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang disertai dengan pembacaan do'a. Pembacaan do'a diikuti dengan hidmad oleh seluruh peserta dan hadirin.

5. Tindak Lanjut Kegiatan

Kegiatan tindak lanjut yakni berupa observasi lanjutan pasca sosialisasi. Hal ini dilakukan guna mengetahui dampak adanya kegiatan sosialisasi bagi siswa dan pihak sekolah. Pada tahap tindak lanjut dilakukan observasi terhadap kemajuan siswa mengenai anti *bullying*. Siswa yang mampu memelopori teman-temannya dan mau mengingatkan sesama untuk tidak melakukan *bullying* diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan. Hadiah diberikan oleh mahasiswa KKN-T kelompok 06 UNIRA Malang dan menyematkan tanda duta anti *bullying*.



**Gambar 11. Penyematan Duta Anti Bullying
(Sumber: Dokumen Pribadi)**

b. Pembahasan

Pada kasus *bullying* di SDN 02 Putukejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang dilakukan pencegahan dengan cara melakukan sosialisasi yang bertujuan siswa menjadi lebih paham dan dapat melakukan hal yang positif serta berakhlak mulia. Hal tersebut berbeda dengan cara pencegahan *bullying* yang ditemukan oleh (Firmansyah, 2021) yakni dengan memberikan pengarahan pada individu maupun secara kelompok, memberikan pembinaan



diawal dan akhir semester, jika *bullying* dalam kasus yang parah maka dilakukan kolaborasi dengan orang tua dan para siswa. Berbeda dengan penanganan kasus *bullying* yang dilakukan oleh (Tjahjono et al., 2019) yakni melalui pendidikan kesehatan reproduksi mampu menurunkan kasus *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar (SD). Cara melakukan penanganan terhadap kasus *bullying* pada setiap sekolah berbeda-beda karena karakteristik siswa dan lingkungan.

Berbagai penanganan mengenai *bullying* di sekolah pada siswa membutuhkan keterlibatan guru sebagai pendamping dan fasilitator. Guru di SDN 02 Putukrejo Kecamatan Kalipare memerlukan keterlibatan penuh dalam mengatasi kasus *bullying* yang ada. Guru memberikan nasehat serta arahan dalam membina siswa untuk menangani *bullying*. Kegiatan sosialisasi ramah anak anti *bullying* merupakan hasil kerja sama antara guru dengan mahasiswa KKN-T 06 UNIRA Malang serta dosen. Sosialisasi ini memberikan wawasan siswa secara mendalam supaya meminimalisir kasus *bullying* di sekolah sehingga mampu mencitrakan akhlak mulia. Hasil temuan (Adiyono et al., 2022) guru berperan penting mewaspadaikan mengenai agar perilaku *bullying* tidak berkelanjutan di sekolah sampai usia remaja.

Pada siswa SDN 02 Putukrejo yang menjadi korban *bullying* tidak dapat melawan dan mempertahankan dirinya. Siswa yang terkena *bullying* memiliki kepercayaan diri yang rendah. Korban *bullying* tidak berani untuk melaporkan kepada guru. Mengatasi permasalahan *bullying* yang ada di sekolah tersebut guru belum mengatasi secara mendalam. Hal ini menjadikan kasus *bullying* yang terjadi berulang-ulang karena kurangnya respon dari guru terhadap pelaku. Situasi ini bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan (Dewi, 2020) guru sebagai pendidik harus mengembangkan potensi siswa untuk menciptakan suasana sekolah aman, nyaman serta dapat membimbing siswa dan menghindari perselisihan konflik di lingkungan pendidikan.

Selain peran guru diperlukan peraturan tegas mengenai *bullying* di sekolah. Didukung oleh (Samsudi & Muhid, 2020) sekolah sebagai lembaga pendidikan harus secepat mungkin membuat peraturan agar terbebas dari tindakan *bullying*. Pada SDN 02 Putukrejo tidak ada peraturan yang tegas mengenai *bullying*. Sanksi yang diberikan bersifat fleksibel tanpa terikat pada aturan tegas dan jelas serta terstruktur. Merujuk dari Samsudi dan Muhid bahwa secepatnya lembaga pendidikan yakni SDN 02 Putukrejo membuat peraturan yang tegas terkait *bullying* sehingga dapat dijadikan rambu-rambu peringatan bagi seluruh siswa. Sikap siswa yang baik dan berakhlak mulia dapat segera terwujud sesuai nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Program pemerintah mengenai profil pelajar Pancasila belum mampu diwujudkan dengan baik di SDN 02 Putukrejo Kalipare Malang. Hal ini dilihat dari adanya indikator berakhlak mulia yang belum dilakukan oleh seluruh siswa. Terdapat kasus *bullying* yang merupakan wujud tidak terciptanya akhlak mulia pada siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus segera mengatasi permasalahan tersebut dengan seksama. Keterlibatan guru dan seluruh unsur sekolah harus bekerjasama dalam menangani kasus *bullying* tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi ramah anak anti *bullying* perlu ditunjang dengan adanya kegiatan lain yakni dibuatkannya peraturan yang jelas dan tegas terhadap pelaku *bullying*, respon guru dan seluruh pihak terkait jika ada korban *bullying* yang melapor. Jika sekolah mampu



mewujudkan akhlak mulia siswa maka kasus bullying tidak ada di sekolah dan terwujudnya pelajar Pancasila.

SARAN

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk sosialisasi ramah anak anti bullying masih kurang maksimal tanpa ada tindak lanjut yang mendalam dari pihak sekolah. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan dalam menangani kasus bullying yang ada di sekolah. Harapannya sekolah dapat membuat peraturan yang tegas mengenai kasus bullying yang terjadi, keterlibatan guru dalam menangani kasus bullying sangat dibutuhkan karena memiliki peranan penting sebagai pendamping dan juga fasilitator.

PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM UNIRA Malang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Putukrejo, khususnya pada SDN 02 Putukrejo Kalipare Malang. Kepada kepala SDN 02 Putukrejo yang memberikan izin serta kerjasama dalam mengatasi kasus *bullying* yang ada di sekolah. Seluruh dewan guru SDN 02 Putukrejo yang ikut serta memberikan dukungan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Siswa-siswi SDN 02 Putukrejo yang sangat kooperatif dan terbuka serta interaktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- [2] Ahmad, N., Aziz Muslimin, A., & Cn Sida, S. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 1318–1333. <http://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/1742/1356>
- [3] Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48. <http://jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- [4] Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Al Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- [5] Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- [6] Octavia, D., Puspita, M., & Sativa Yan, L. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.273>
- [7] Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>



-
- [8] Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). EFEK BULLYING TERHADAP PROSES BELAJAR SISWA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(2), 122-133. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/466/319>
- [9] Tjahjono, S., Widodo, M., & Nita, V. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1).
- [10] Trisanti, I., Zumrotun, A., & Azizah, N. (2020). BULLYING DAN EFEKNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUDUS. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 11, Issue 1).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN